

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan membutuhkan manajemen yang tepat di bidang pelaksanaan, penelitian, dan evaluasi. Tanpa manajemen yang efektif, pendidikan tidak akan berjalan sesuai rencana. Strategi pemerintah untuk meningkatkan kepercayaan diri pendidikan adalah dengan terus memperbaiki dan menyempurnakan kurikulum. Salah satu kurikulum yang paling sering disebut adalah kurikulum merdeka belajar. Merdeka belajar digambarkan sebagai metode pengajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dalam suasana yang tenang, santai, dan bebas stres, serta menekankan pada gaya belajar masing-masing. Merdeka Belajar, menurut Nadiem, adalah sebuah konsep yang dibuat agar siswa dapat merasakan suka duka dalam belajar.¹

Merdeka belajar merupakan sebuah pendekatan pendidikan yang menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif, di mana siswa dapat mengeksplorasi pengetahuan dalam suasana yang tenang, santai, dan terbebas dari tekanan, sehingga mereka mampu mengembangkan

¹ Evi Susilowati, "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembentukan Karakter Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam," *Al-Miskawaih: Journal of Science Education 1*, no.1 (2022),16.

potensi diri secara optimal. Metode ini sangat menghargai dan mempertimbangkan gaya belajar individu setiap siswa, memungkinkan mereka untuk belajar sesuai dengan kecepatan dan minat masing-masing, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan efektif. Dengan demikian, merdeka belajar tidak hanya fokus pada pencapaian akademis, tetapi juga pada pengembangan keterampilan, kreativitas, dan kemandirian siswa dalam menghadapi tantangan di masa depan.

Kurikulum Merdeka dirancang dengan tujuan utama untuk mengembangkan pendidikan karakter siswa melalui penerapan profil Pelajar Pancasila, yang mencakup enam dimensi integral yang saling terkait. Setiap dimensi dalam profil ini dirinci secara mendalam melalui berbagai elemen yang mendukung pembentukan kepribadian siswa yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila. Dimensi pertama, beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Dimensi kedua, berkebinekaan global. Dimensi ketiga, bergotong-royong, dimensi keempat, mandiri, bertujuan membentuk siswa yang memiliki kemandirian dalam berpikir dan bertindak. dimensi kelima, berpikir kritis, melatih siswa untuk mampu menganalisis informasi, menyelesaikan masalah, dan membuat keputusan. Terakhir, dimensi keenam, kreatif, mendorong siswa untuk mengembangkan daya

imajinasi dan inovasi. Dengan ini, Kurikulum Merdeka tidak hanya bertujuan untuk membentuk siswa yang cerdas secara akademis, tetapi juga berkarakter kuat.

Kurikulum Merdeka bertujuan untuk mengembangkan pendidikan karakter siswa melalui profil siswa Pancasila, yang terdiri dari enam dimensi, yang masing-masing dijelaskan secara rinci dalam setiap elemen. Hal ini terdiri dari ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, kebhinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan Kreatif.² Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan keagamaan Bab 1 ayat 2, ayat (1) dan (2), yang saling bertentangan, memberikan penjelasan. Pendidikan agama didefinisikan sebagai pendidikan yang memberikan pengetahuan dan mengembangkan pemahaman, kepekaan, dan ketekunan siswa dalam menanamkan pengetahuan. Hal ini dilakukan secara bertahap melalui pengajaran di kelas dan kuliah di semua mata pelajaran, jenjang, dan jenis pendidikan; (2). Pendidikan keagamaan mengacu pada pendidikan yang mendorong siswa untuk terlibat dalam kegiatan yang meningkatkan pemahaman mereka tentang pendidikan agama.²

² Evi Susilowati, "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembentukan Karakter Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam," *Al-Miskawaih: Journal of Science Education 1*, no.1 (2022),18

Pendidikan Islam merupakan sarana untuk mencerahkan dan memberdayakan peserta didik agar dapat memahami ajaran Islam secara komprehensif. Tujuan pendidikan harus dipatuhi agar pada akhirnya dapat mengubah Islam menjadi suatu cara hidup.³ Pendidikan agama menyangkut manusia seutuhnya atau bersifat komprehensif, tidak hanya mengajarkan anak tentang agama atau mengembangkan kapasitas intelektualnya, tetapi juga mengajarkan anak tentang semua aspek kehidupan, mulai dari pelajaran sehari-hari yang selaras dengan pendidikan agama, baik yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia lain, manusia dengan hewan, maupun manusia dengan dirinya sendiri.

Pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia sehari-hari. Agama Islam memiliki peran krusial dalam membentuk pola hidup yang bermoral, damai, dan bermartabat. Pentingnya Islam bagi kehidupan manusia tidak lain karena alasan tersebut; menanamkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari setiap orang menjadi tanggung jawab yang harus dipenuhi melalui pendidikan, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

³ Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), 130

Jika tidak demikian, maka cita-cita bangsa akan mengalami kehancuran dan semakin berkurang jauh dari impianny, sesuai firman Allah SWT. Anak-anak yang akan memegang masa depan bangsa harus memiliki perangai yang baik, berkarakter dan berakhlak yang baik.

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ
الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

“Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).”⁴ (Q.S Ar Rum : 41)

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki pendekatan yang strategis untuk mengembangkan karakter siswa. PAI tidak hanya mengajarkan pendidikan agama, tetapi juga menanamkan prinsip-prinsip moral dan etika yang berfungsi sebagai landasan kehidupan sehari-hari. Di MAN 1 Serang dan MAN 2 Serang, pendidikan agama Islam menekankan perlunya mengembangkan karakter siswa sehingga mereka tidak hanya menjadi individu yang baik, tetapi juga memiliki perilaku yang baik, disiplin, dan tegas.

⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an Tajwid Warna dan Terjemah.

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki pendekatan yang strategis dan holistik dalam mengembangkan karakter siswa, tidak hanya terbatas pada pengajaran aspek keagamaan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang menjadi pondasi dalam kehidupan sehari-hari. Di MAN 1 Serang dan MAN 2 Serang, PAI diimplementasikan dengan penekanan pada pembentukan karakter yang kuat, sehingga siswa tidak hanya tumbuh sebagai individu yang baik secara spiritual, tetapi juga memiliki integritas, kedisiplinan, dan ketegasan dalam bertindak. Melalui pendekatan ini, siswa dibimbing untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Islam yang universal, seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan keadilan, yang kemudian diaplikasikan dalam interaksi sosial, akademik, serta kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, PAI di kedua madrasah tersebut tidak hanya berperan sebagai mata pelajaran, tetapi juga sebagai wahana pembentuk kepribadian yang berakhlak mulia dan siap menghadapi tantangan global.

Namun, dalam implementasinya, masih terdapat berbagai tantangan yang dihadapi oleh MAN 1 Serang dan MAN 2 Serang. Salah satunya adalah bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran PAI sehingga dapat diaplikasikan secara efektif

dalam kehidupan siswa sehari-hari. Selain itu, guru sebagai fasilitator juga harus mampu menyesuaikan metode pembelajaran yang sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka Belajar, yang menekankan pada kemandirian dan kreativitas siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran Kurikulum Merdeka Belajar pada Materi Pendidikan Agama Islam dalam Penguatan Karakter Siswa di MAN 1 Kabupaten Serang dan MAN 2 Kabupaten Serang, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang jelas mengenai strategi dan metode apa saja yang efektif dalam mengintegrasikan pendidikan karakter melalui PAI serta tantangan yang dihadapi dalam proses tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan pendidikan karakter di MAN 1 Serang dan MAN 2 Serang, khususnya dalam upaya mencetak generasi yang berkarakter mulia sesuai dengan nilai-nilai Islam.

B. Identifikasi Masalah

Pendidikan Agama Islam (PAI) di MAN 1 Serang dan MAN 2 Serang memainkan peran penting dalam pembentukan karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai Islam. Namun, dalam penerapan Kurikulum Merdeka Belajar, terdapat berbagai tantangan yang dihadapi. Tantangan

tersebut meliputi bagaimana Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar pada materi Pendidikan Agama Islam dalam penguatan karakter siswa, Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat penguatan karakter siswa melalui kurikulum merdeka belajar, serta kendala dalam evaluasi dan pengukuran perkembangan karakter siswa.

Kurikulum Merdeka Belajar dirancang dengan tujuan utama memberikan fleksibilitas yang lebih besar dalam proses pembelajaran, sehingga mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan, minat, dan kecepatan belajar masing-masing siswa. Fokus utamanya adalah pengembangan potensi individu, yang memungkinkan setiap siswa untuk mengeksplorasi dan mengoptimalkan kemampuan unik mereka. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya diajak untuk memahami materi akademis, tetapi juga didorong untuk mengembangkan keterampilan abad 21 seperti kreativitas, berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi.

C. Rumusan Masalah

Dalam upaya mengkaji peran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam penguatan karakter siswa pada Kurikulum Merdeka Belajar di MAN 1 Serang dan MAN 2 Serang, beberapa masalah utama yang perlu dirumuskan adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah penerapan Kurikulum Merdeka Belajar pada materi Pendidikan Agama Islam di MAN 1 Serang dan MAN 2 Serang?
- b. Bagaimanakah peran Kurikulum Merdeka Belajar dalam penguatan karakter siswa melalui materi Pendidikan Agama Islam di MAN 1 Serang dan MAN 2 Serang?
- c. Faktor-faktor apa saja yang mendukung penguatan karakter siswa melalui Kurikulum Merdeka Belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN 1 Serang dan MAN 2 Serang?
- d. Faktor-faktor apa saja yang menghambat penguatan karakter siswa melalui Kurikulum Merdeka Belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN 1 Serang dan MAN 2 Serang?

D. Batasan Masalah

Untuk menjaga fokus penelitian dan memperoleh hasil yang lebih spesifik serta mendalam, beberapa batasan masalah berikut:

- a. Penelitian ini dibatasi pada penerapan Kurikulum Merdeka Belajar yang berkaitan dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN 1 Serang dan MAN 2 Serang.
- b. Penelitian ini akan membatasi pembahasan faktor-faktor pendukung dan penghambat pada aspek internal sekolah, seperti

- kesiapan guru, metode pembelajaran, serta fasilitas pembelajaran yang relevan.
- c. Fokus penguatan karakter siswa yang diteliti mencakup nilai-nilai religius, kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kerja sama, dan toleransi yang diajarkan dalam Pendidikan Agama Islam.

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mengetahui penerapan Kurikulum Merdeka Belajar pada materi Pendidikan Agama Islam di MAN 1 Serang dan MAN 2 Serang
- b. Mengetahui peran Kurikulum Merdeka Belajar dalam penguatan karakter siswa melalui materi Pendidikan Agama Islam di MAN 1 Serang dan MAN 2 Serang
- c. Mengetahui Faktor-faktor apa yang mendukung penguatan karakter siswa melalui Kurikulum Merdeka Belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN 1 Serang dan MAN 2 Serang
- d. Mengetahui Faktor-faktor apa yang menghambat penguatan karakter siswa melalui Kurikulum Merdeka Belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN 1 Serang dan MAN 2 Serang

F. Kegunaan Penelitian

Secara teoritis, penelitian ini memiliki manfaat yang signifikan dalam meningkatkan standar proses pembelajaran. Berdasarkan temuan penelitian ini, diharapkan proses pembelajaran dapat berjalan lebih efektif, efisien, dan menyenangkan sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai dengan sebaik-baiknya. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan metode, strategi, atau pendekatan pembelajaran yang lebih relevan dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan siswa.

Adapun secara praktis kegunaan dari penelitian ini diharapkan dapat:

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini memungkinkan peneliti untuk mengembangkan keterampilan dan pengetahuan dalam bidang pendidikan, khususnya terkait dengan pendidikan agama dan penguatan karakter siswa.

b. Bagi Guru PAI

Memberikan wawasan dan panduan praktis bagi guru Pendidikan Agama Islam di MAN 1 Serang dan MAN 2 Serang dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam pembelajaran sehari-hari sesuai dengan Kurikulum Merdeka Belajar.

c. Bagi Madrasah

Menyediakan rekomendasi yang dapat digunakan oleh MAN 1 Serang dan MAN 2 Serang untuk meningkatkan efektivitas program penguatan karakter melalui Pendidikan Agama Islam.

G. Penelitian Terdahulu

Berikut ini penelitian terdahulu yang relevan dengan topik pembahasan yang akan penulis lakukan nanti.

Penelitian yang dilakukan oleh Nur Haliza Goli, Magister Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2023 dengan judul Analisis Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Pada Kelas 10 Di Ma 1 Yogyakarta.

Menurut penelitian ini, tujuan pendidikan Islam dalam kurikulum Merdeka Belajar adalah untuk mengembangkan seluruh potensi siswa, yaitu potensi intelektual, emosional, sosial, dan spiritual. Salah satu tujuan utama pengajaran pendidikan Islam dalam kurikulum Merdeka Belajar adalah untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang Islam dan prinsip-prinsip Islam, khususnya dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan.

Dan penelitian yang dilakukan oleh Evi Susilowati, Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin Jambi Tahun 2022 dengan judul Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembentukan Karakter Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.⁵

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi implementasi kurikulum Merdeka Belajar dalam membina karakter siswa di kelas pendidikan agama Islam. Pertanyaan utama dari penelitian ini adalah bagaimana kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka diimplementasikan di sekolah dasar. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode observasi, kuesioner, dan dokumentasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa implementasi kurikulum merdeka di sekolah telah berjalan, namun ada beberapa masalah yang harus dihadapi oleh guru. Sulit untuk mengatasi kebiasaan lama, yaitu masih mendominasinya metode ceramah, yang terkait dengan pemahaman yang lebih dalam tentang konsep “merdeka belajar.” Selain itu, teknologi juga menjadi kendala dalam membuat modul pembelajaran dan mengadaptasinya ke platform pembelajaran

⁵ Evi Susilowati, “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembentukan Karakter Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam,” *Al-Miskawiah: Journal of Science Education 1*, no.1 (2022),13

yang tersedia. Pada tahap akhir evaluasi, guru mengalami kesulitan saat melakukan tes atau penilaian.

H. Kebaruan Penelitian (Novelty)

Jika di kaitkan dengan penelitian yang ada diatas. Penelitian dengan judul "Peran Kurikulum Merdeka Belajar pada Materi Pendidikan Agama Islam dalam Penguatan Karakter Siswa di MAN 1 Serang dan MAN 2 Serang" menghadirkan aspek kebaruan yang signifikan, di antaranya yaitu penelitian ini mengkaji peran guru PAI di MAN 1 Serang dan MAN 2 Serang dalam penguatan karakter siswa. Peneliti juga mengkaji secara khusus bagaimana Kurikulum Merdeka Belajar, yang merupakan pendekatan baru dalam sistem pendidikan Indonesia, diimplementasikan dalam konteks Pendidikan Agama Islam untuk penguatan karakter siswa.

Salah satu aspek kebaruan yang menonjol dalam penelitian ini adalah penekanan pada peran guru PAI sebagai agen perubahan dalam penguatan karakter siswa. Guru PAI tidak hanya bertugas untuk mentransfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga berperan sebagai pendidik yang membimbing siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks Kurikulum Merdeka Belajar, guru PAI memiliki ruang yang lebih luas untuk

mengembangkan metode pembelajaran yang kreatif dan kontekstual, sehingga materi Pendidikan Agama Islam tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dan relevan dengan tantangan zaman.

Aspek kebaruan lainnya terletak pada upaya penelitian ini untuk menghubungkan Kurikulum Merdeka Belajar dengan penguatan karakter siswa melalui Pendidikan Agama Islam. Dalam hal ini, penelitian ini tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku siswa yang berlandaskan nilai-nilai keislaman. Misalnya, melalui Kurikulum Merdeka Belajar, siswa diajak untuk mengembangkan sikap toleransi, kejujuran, dan tanggung jawab, yang sejalan dengan nilai-nilai Islam dan Profil Pelajar Pancasila.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi teoritis dalam bidang pendidikan, tetapi juga menawarkan implikasi praktis yang dapat diadopsi oleh sekolah-sekolah lain, khususnya madrasah dan sekolah berbasis keagamaan. Temuan penelitian ini dapat menjadi acuan bagi guru, kepala sekolah, dan pemangku kebijakan untuk mengoptimalkan peran Kurikulum Merdeka Belajar dalam penguatan karakter siswa, khususnya melalui Pendidikan Agama Islam. Selain itu, penelitian ini juga membuka ruang untuk penelitian lebih lanjut tentang implementasi Kurikulum Merdeka

Belajar dalam konteks keagamaan dan pengembangan karakter siswa di berbagai jenjang pendidikan.

Penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran mengenai implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam konteks umum, tetapi juga membuka ruang untuk eksplorasi lebih lanjut terkait penerapannya dalam konteks keagamaan dan pengembangan karakter siswa di berbagai jenjang pendidikan. Studi lanjutan dapat menginvestigasi bagaimana prinsip-prinsip fleksibilitas dan pengembangan potensi individu dalam Kurikulum Merdeka Belajar dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai keagamaan, seperti dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), untuk menciptakan pendekatan yang lebih holistik dalam pembentukan karakter siswa. Selain itu, penelitian lebih mendalam dapat dilakukan untuk mengevaluasi efektivitas kurikulum ini dalam menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan spiritual pada siswa, mulai dari tingkat dasar hingga menengah. Dengan demikian, penelitian ini menjadi landasan bagi pengembangan model pembelajaran yang tidak hanya mengedepankan akademis, tetapi juga memperkuat dimensi karakter dan keagamaan sebagai fondasi kehidupan siswa di masa depan.